

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Museum adalah suatu tempat yang menyimpan benda-benda bersejarah yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran dan pariwisata. Pemanfaatan museum bagi masyarakat masih kurang, kemungkinan dikarenakan pemahaman masyarakat tentang museum sendiri masih kurang. Museum tidak berbeda dari lembaga lain yang juga membutuhkan strategi untuk memperkenalkan produknya kepada masyarakat (Juwita, 2005). Museum dapat membantu dalam mengintegrasikan perubahan dalam masyarakat dan menciptakan keseimbangan dalam peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat dan terus melestarikan kepribadian suatu bangsa melalui nilai-nilai dan pola-pola budaya (Khoirnafiya, 2012).

Di Indonesia terdapat beberapa jenis-jenis museum yang dikategorikan berdasarkan koleksi, tema dan tujuan pendirian yaitu: Museum sejarah, museum seni, museum kebudayaan dan etnografi, museum sains dan teknologi, museum alam, museum militer dan perjuangan, museum khusus, dan yang terakhir museum komunitas. Berbicara mengenai jenis-jenis museum, di Bali terdapat jenis museum kebudayaan dan etnografi yaitu museum Gedong Kirtya.

Museum Gedong Kirtya merupakan sebuah museum yang terletak di Singaraja, Bali, yang didirikan untuk menyimpan, melestarikan, dan mempelajari lontar-lontar kuno. Lontar adalah manuskrip yang ditulis di atas daun lontar dan

berisi berbagai macam pengetahuan, termasuk agama, adat istiadat, sastra, dan ilmu pengetahuan tradisional Bali.

Museum ini didirikan pada tahun 1928 oleh pemerintah kolonial Belanda bekerja sama dengan raja Buleleng pada waktu itu. Gedung Kirtya menjadi tempat penting bagi upaya pelestarian warisan budaya Bali yang tertulis, sehingga karya-karya kuno ini dapat dipelajari oleh generasi mendatang. Di museum ini, pengunjung dapat melihat koleksi lontar yang terbuat dari daun lontar, serta buku-buku tua yang berkaitan dengan budaya Bali.

Preservasi merupakan proses melindungi dan menjaga sesuatu agar tetap dalam kondisi aslinya untuk jangka waktu yang lama. Dalam konteks lingkungan, preservasi merujuk pada upaya melindungi ekosistem, spesies, dan sumber daya alam dari kerusakan atau pengrusakan. Sementara dalam konteks budaya dan sejarah, preservasi berarti menjaga warisan budaya, bangunan bersejarah, dan artefak agar tetap terjaga untuk generasi mendatang.

Preservasi bertujuan untuk mencegah kerusakan atau perubahan yang tidak diinginkan yang dapat mengancam keberlangsungan suatu objek atau lingkungan. Ini mencakup berbagai kegiatan dan teknik yang dirancang untuk meminimalkan dampak negatif dan menjaga integritas asli dari apa yang dipreservasi.

Preservasi budaya melibatkan perlindungan dan pelestarian warisan budaya, tradisi, dan artefak dari kerusakan atau hilangnya nilai historis. Ini mencakup kegiatan seperti: Memelihara dan merestorasi bangunan bersejarah untuk menjaga nilai arsitektur dan sejarahnya, Mencatat dan mendokumentasikan bahasa, musik,

tarian, dan tradisi yang mungkin hilang seiring waktu. Mengawasi dan merawat artefak sejarah, seperti manuskrip, lukisan, dan alat-alat kuno.

Dengan adanya dorongan dari pemerintah maka Museum Gedong Kirtya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa SD, SMP,SMA/SMK hingga masyarakat umum. Adapun kegiatan yang telah dilakukan oleh pengelola yaitu dengan melakukan sosialisasi ke masyarakat tentang Museum Gedong Kirtya, dan program yang sudah terlaksana yaitu Museum Masuk Sekolah yang dimana Museum Gedong Kirtya membawa pengalaman museum langsung ke dalam sekolah, program ini memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk mengalami dan mempelajari koleksi dan konten museum tanpa perlu melakukan perjalanan fisik. Program museum masuk sekolah dapat menjadi tambahan yang berharga dalam kurikulum sekolah. Pengunjung dapat mengintegrasikan materi yang sedang di pelajari dalam kelas dengan konten museum, memperkaya pengalaman belajar siswa dan memberikan dimensi yang lebih kaya kepada topik yang sedang di pelajari. Program selanjutnya yang terdapat di Museum Gedong Kirtya adalah program “Belajar Bersama di Museum” pelatihan yang bertajuk belajar bersama di Museum Gedong Kirtya Singaraja ini dimaksudkan untuk pengenalan dan pelestarian menulis lontar sebagai pengenalan awal kepada generasi muda tentang kasnaah lontar.

Melalui program-program edukatif dan kegiatan belajar bersama yang dilakukan di Museum Gedong Kirtya, diharapkan kesadaran dan apresiasi terhadap kebudayaan Bali dapat ditingkatkan. Dengan demikian, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam lontar-lontar tersebut dapat tetap hidup dan berkembang di

tengah masyarakat modern, serta menjadi inspirasi bagi upaya pelestarian budaya di masa depan.

Adapun penelitian serupa mengenai judul yang peneliti ambil yaitu penelitian karya Gusti Ayu Kadek Bulan Rusmiyanti dengan judul Strategi Branding Museum Gedong Kirtya Dalam Meningkatkan Daya Tarik Pengunjung. Tempat penelitiannya yakni di Museum Gedong Kirtya Buleleng, Bali. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab penurunan kunjungan, strategi branding yang diterapkan, serta implikasi peningkatan daya tarik pengunjung yang dihasilkan dari strategi tersebut. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan kunjungan wisatawan ke Museum Gedong Kirtya.

Kedua, peneliti serupa mengenai Strategi Baruan Komunikasi Pemasaran Perpustakaan Naskah dan Lontar di Bali Dalam Meningkatkan Jumlah Kunjungan karya Surya Adi Sasmita. Tempat penelitiannya yakni di Museum Gedong Kirtya Buleleng, Bali. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan Strategi bauran komunikasi pemasaran yang digunakan Perpustakaan Gedong Kirtya meliputi: Promosi melalui iklan seperti brosur, media sosial, dan situs web. Promosi penjualan dengan menempatkan pamflet. Publikasi melalui persuasi oleh tour guide. Personal selling melalui pemasaran langsung dan seminar. Strategi 7P yang diterapkan antara lain: Produk berupa koleksi naskah daun lontar. Harga berupa akses gratis karena fasilitas umum. Tempat/lokasi yang strategis dan mudah diakses. Strategi ini dilakukan untuk meningkatkan kunjungan Museum Gedong Kirtya.

Peneliti mengangkat topik ini yang berjudul “ Museum Sebagai Lembaga Edukasi Dalam Rangka Preservasi Budaya Studi Kasus Museum Gedong Kirtya, Buleleng, Bali” Untuk mengetahui bagaimana implementasi program Belajar Bersama di Museum Gedong Kirtya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang berkaitan dengan “Lembaga Edukasi Dalam Rangka Preservasi Budaya Dengan Program Belajar Bersama Museum Gedong Kirtya “ maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Apa yang menjadi Latar Belakang Museum Gedong Kirtya menyelenggarakan Program Belajar Bersama Museum?
2. Bagaimana Implementasi Program Belajar Bersama di Museum Gedong Kirtya?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam Penelitian ini ada beberapa tujuan yang dapat penulis paparkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa yang menjadi Latar Belakang Museum Gedong Kirtya menyelenggarakan Program Belajar Bersama Museum?
2. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Program Belajar Bersama di Museum Gedong Kirtya?

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menyumbangkan manfaat teoritis maupun praktis. Adapaun manfaat penelitian ini sebagai berikut

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan dibidang museum mengenai belajar bersama di museum.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Penulis

Dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman langsung dalam mengetahui preservasi kebudayaan melalui belajar bersama di museum gedong kirtya buleleng, bali.

b. Pustakawan

Sebagai bahan acuan atau bahan evaluasi untuk upaya preservasi kebudayaan melalui belajar bersama di museum.

c. Peneliti Lain

Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian sejenis, sehingga penelitian di bidang museum lebih banyak kualitas maupun kuantitasnya.

d. UPTD Museum Gedong Kirtya

Sebagai bahan acuan dan bahan evaluasi dalam upaya preservasi kebudayaan melalui belajar bersama di museum gedong kirtya, Buleleng, Bali.